



Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orangtua Tunanetra

Anggara Lisanto, Sri Joeda Andajani, Ari Wahyudi

Universitas Negeri Surabaya

Email : anggaralisanto@gmail.com

Abstrak: Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orangtua Tunanetra dilatarbelakangi oleh pengalaman anak yang memiliki orangtua penyandang tunanetra yang telah mengasuh anak hingga sukses menjadi seorang sarjana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) persepsi kognisi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra, (2) persepsi afeksi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra, dan (3) persepsi konasi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Rancangan penelitian terdiri atas tahap pra lapangan (studi pendahuluan), tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap pelaporan hasil penelitian. Data dianalisis melalui model Miles, Huberman, & Saldana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) orangtua sangat tegas, disiplin, perhatian, bertanggung jawab, dan selalu memberikan keteladanan bagi anak, (2) anak merasakan perasaan senang, sedih, bangga, terharu selama di asuh oleh orangtua penyandang tunanetra. (3) anak termotivasi untuk selalu jujur, bersikap sopan, patuh terhadap orangtuanya dan selalu mendukung apapun yang diajarkan orangtua terhadap anak.

Kata Kunci : Persepsi; Anak; Pola Asuh

Abstract: Children 's Perception of Parenting the Blind Parents is motivated by the experience of children who have parents who are blind who have raised children to become successful graduates. This study aims to describe (1) the perception of children's cognition of parental care for blind parents, (2) the perception of children's affection towards parental care of blind parents, and (3) the perception of children's conation towards parental care of blind parents. This study uses a qualitative approach to the type of descriptive research, the research data is collected through interviews, observations, and documentation. The research design consisted of the pre-field stage (preliminary study), the stage of fieldwork, the stage of data analysis, the stage of reporting research results. Data were analyzed through the model of Miles, Huberman, & Saldana. The results of this study indicate that (1) parents are very strict, disciplined, caring, responsible, and always provide an example for children, (2) children feel happy, sad, proud, touched during care by parents with visual impairment. (3) children are motivated to always be honest, polite, obedient to their parents and always support whatever parents teach their children.

Keywords: Perception; Child; Parenting

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan komunitas masyarakat terkecil yang memiliki peran dan fungsi untuk mencapai suatu masyarakat yang sejahtera. Keluarga sendiri terbentuk dari sebuah komitmen bersama dari dua insan yang saling mencintai satu sama lain, yang sama-sama memiliki visi dan misi untuk mencapai kebahagiaan bersama. Kelompok masyarakat kecil atau keluarga, akan menjadi harmonis apabila peran setiap individu di dalamnya berjalan sebagaimana mestinya, khususnya orangtua. Orangtua adalah dua insan yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, yang disatukan melalui sebuah ikatan suci yaitu pernikahan. Ikatan suci yang telah mereka ikrarkan, menjadi sebuah awal kehidupan baru bagi pasangan tersebut untuk menjalani bahtera rumah tangga. Adapun peran orangtua dalam membina rumah tangga di antaranya, yaitu memelihara dan

mendidik anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Anak merupakan individu yang dilahirkan dari sebuah pasangan suami istri yang telah menjalin hubungan atau komitmen bersama melalui sebuah pernikahan. Menurut undang-undang Republik Indonesia No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dilihat dari rentang usianya, usia 0-18 tahun merupakan suatu rentang usia yang memiliki tugas-tugas perkembangan tertentu pada setiap periodenya.

Kesuksesan anak dalam melewati tugas-tugas perkembangan di setiap periodenya, memiliki keterkaitan dengan pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak. Djamarah (2014) menjelaskan pola asuh merupakan kebiasaan orangtua, ayah dan atau

ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Hurlock dalam Dewi (2012) mengungkapkan pola asuh memiliki 4 aspek yang terdiri atas kontrol orangtua, hukuman dan hadiah, komunikasi dan disiplin (p.17).

Kenyataan di lapangan tidak semua manusia terlahir dengan keadaan memiliki indra yang sempurna. Ketidaksempurnaannya membuat seseorang mengalami masalah dalam berinteraksi sehingga interaksi antar sesamanya terkadang mengalami hambatan dan menjadi kurang. Terkait dengan mendidik anak, orangtua yang mengalami ketidaksempurnaan indra tentunya akan mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan anak khususnya bagi orangtua tunanetra. Ketunanetraan yang dialami oleh orangtua tunanetra akan menjadi faktor penghambat dalam penerapan pola asuh yang sesuai bagi anaknya. Pengalaman yang didapat oleh anak selama di asuh oleh orangtua tunanetra tentu akan melahirkan sebuah persepsi sendiri bagi anak terhadap orangtuanya.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami arti peristiwa pasangan orangtua penyandang tunanetra yang memiliki anak normal dengan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung dalam hal ini adalah anak. Subyek dalam penelitian ini adalah anak, orangtua dan istri dari anak. Penelitian ini dilaksanakan di rumah orangtua penyandang tunanetra tepatnya di desa Jambangan Kota Pasuruan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles Huberman, & Saldana, terdiri atas kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data pada penelitian ini terdiri atas uji kredibilitas, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terkait persepsi kognisi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra, persepsi afeksi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra dan persepsi konasi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra, maka dapat ditentukan beberapa hal yang berkaitan dengan persepsi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra.

Pembahasan

Persepsi kognisi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra

Kontrol Orangtua

Persepsi anak terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada aspek pengetahuan anak terhadap kontrol orangtua pada aspek pola asuh yaitu orangtua selama ini mengontrol perilaku anak dengan menggunakan hukuman fisik, hukuman fisik yang digunakan berupa ceplesan atau cubitan ketika anak melakukan kesalahan kemudian orangtua juga menggunakan nasihat ketika mengontrol perilakunya. Persepsi menurut Rahmat (1889), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (p.57). Sedangkan pengetahuan menurut Notoadmojo dalam Ferry Efendi dan Makhfudli (2009), merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu.

Pengetahuan yang dimaksudkan dalam bagian ini merupakan pengetahuan anak tentang bagaimana pola asuh orangtua tunanetra, yakni pada aspek kontrol orangtua. Menurut Hurlock dalam Dewi (2012), kontrol orangtua adalah usaha yang dilakukan orangtua untuk membatasi pola asuh anak yang didasarkan pada sasaran yang bertujuan memodifikasi perilaku anak (p.17).

Penggunaan hukuman fisik dan nasihat oleh orangtua ketika melakukan kontrol terhadap anak dilakukan ketika anak masih kecil hingga anak duduk di tingkat Sekolah Dasar, kemudian orangtua menggunakan nasihat dan menghilangkan hukuman fisik ketika anak masuk di tingkat Sekolah Menengah Pertama atau ketika anak masuk usia remaja hingga anak dewasa. Menurut Ulwan (2002), Nasihat sendiri merupakan suatu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosial. (p.558). Sedangkan hukuman menurut Imran (2012), adalah suatu sanksi yang diterima seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan

Pandangan anak terhadap cara orangtua dalam mengontrol perilaku anak selama ini yaitu, orangtua mengontrol perilaku anak dengan sangat tegas dan disiplin. Menurut Sarwono (1995), pandangan merupakan hasil hubungan antar manusia dengan lingkungan dan kemudian diproses dalam alam kesadaran (kognisi) yang dipengaruhi memori tentang pengalaman masa lampau, minat, sikap, intelegensi, dimana hasil atau penelitian terhadap apa yang diinderakan akan mempengaruhi perilaku (p.77). Disiplin menurut Papalia (2014), adalah cara untuk membentuk karakter seorang anak dan mendidik anak untuk berlatih kontrol diri dan terikat kepada perilaku bisa di terima masyarakat (p.291).

Disiplin yang dimaksud disini adalah disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti disiplin menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, ketika belajar, istirahat, bermain, mengaji, semua dilakukan sesuai dengan waktunya masing-masing. Namun, orangtua tidak pernah memaksakan kehendak dan semaunya sendiri ketika menerapkan kedisiplinan dalam mengontrol perilaku anak, semua dilakukan melalui komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak. Komunikasi menurut Hurlock dalam Dewi (2012), adalah pencapaian informasi antara orangtua dan anak yang didalamnya bersifat mendidik dan pemecahan masalah (p.17).

Pandangan anak terhadap orangtua tentunya akan berpengaruh terhadap harapan. Namun, anak sama sekali tidak menuntut apapun dari orangtuanya. Menurut Staat dalam J.Lopez (2009), harapan merupakan ekspektasi yang berinteraksi dengan pengharapan untuk mewujudkan kemungkinan dan berpengaruh pada tujuan yang dicapai, (p.487). tidak adanya harapan atau ekspektasi terhadap orangtua, dikarenakan anak merasakan apa yang telah dilakukan oleh orangtuanya selama ini adalah untuk kebaikan dirinya, apalagi dengan kondisi yang dimiliki orangtua membuatnya ingin menjadi anak yang patuh agar tidak menjadi beban bagi kedua orangtuanya. Pengalaman masa lalu anak terhadap kontrol orangtua adalah ketika anak berperilaku buruk yakni merokok, ketika itu orangtua berusaha menasihati dengan menakut-nakuti anak agar tidak mengulanginya, pada akhirnya anak menurut dengan nasihat dari orangtuannya tersebut.

Hukuman dan Hadiah

Pengetahuan anak tentang hukuman yang selama ini orangtua terapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah berupa hukuman fisik namun itu dilakukan ketika anak masih kecil hingga Sekolah Dasar, hal ini dilakukan agar anak merasa jera dengan segala tindakan anak ketika melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan. Menurut Imran (2012), hukuman merupakan suatu sanksi yang diterima seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material (p.150).

Sedangkan hadiah yang selama ini anak dapatkan berupa makanan, dan benda-benda yang bermanfaat bagi kehidupan anak. Hadiah yang anak dapatkan merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh orangtua dikarenakan anak telah mencapai suatu prestasi tertentu dalam pendidikannya, misalnya ketika anak duduk di Sekolah Dasar, ia seringkali mendapatkan juara kelas. Prestasi yang ia dapatkan membuat anak berhak untuk mendapatkan hadiah dari orangtua. Hadiah yang diberikan oleh orangtua terhadap anak bertujuan agar anak merasa senang dan selalu termotivasi untuk meningkatkan prestasinya. Menurut pendapat Purwanto (2010: 171), *reward*

atau hadiah adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

Pandangan anak mengenai hukuman dan hadiah yang diterapkan oleh orangtua merupakan bentuk perhatian orangtua terhadap anak selama ini. Menurut anak orangtuanya merupakan orangtua yang sangat perhatian terhadap anak. Purwadarminta (2002), mengungkapkan bahwa perhatian merupakan minat atau hal (perbuatan) (p.351). Menurut Badudu dan Zain (1996), perhatian adalah minat (apa yang disukai) dan perhatian merupakan kepedulian atau kesiapan untuk memperhatikan (p.504). Orangtua selalu berusaha memahami apa yang dibutuhkan dan disenangi oleh anak, semisal saja hadiah, orangtua memberikan hadiah yang anak senangi, contohnya orangtua memberikan hadiah berupa makanan ketika anak meraih prestasi, selain itu orangtua juga memberikan hadiah sesuai apa yang dibutuhkan anak semisal sepatu, tas dan sebagainya. Hukuman fisik yang selama anak masih kecil hingga SD hampir tidak pernah diberikan oleh orangtua ketika anak berusia remaja, dengan alasan usia remaja adalah usia dimana anak mulai menunjukkan egonya, dan berani mengungkapkan apapun apa yang mereka rasakan. Menurut Jatmika (2010), salah satu ciri-ciri remaja adalah remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya (p.30). Oleh karena itu orangtua selama ini hanya memberikan nasihat-nasihatnya kepada anak selama masa remaja bahkan sampai saat ini ketika anak masuk usia dewasa.

Pandangan anak tentang hukuman dan hadiah berdampak pada harapan anak terhadap orangtuanya. Anak selalu mensyukuri apa yang diberikan oleh orangtuanya, sehingga anak tidak memiliki harapan atau ekspektasi yang lebih terhadap hukuman dan hadiah yang telah diterapkan oleh orangtua, karena anak memahami keadaan orangtuanya yang berbeda dengan orangtua pada umumnya. Selain itu, terkait pengalaman anak terkait hadiah, ketika ia mendapatkan suatu peristiwa yang membanggakan dirinya dan orangtua misalnya menjadi juara kelas, anak tidak pernah meminta sesuatu yang cukup memberatkan orangtua, akan tetapi orangtua yang selalu memiliki inisiatif, untuk memberikan penghargaan kepada anak berupa hadiah yang memang mampu mereka berikan kepada anak. Sedangkan hukuman, anak menerima hukuman dari orangtuanya ketika anak tidak mendengarkan nasihat orangtuanya.

Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek ketiga dalam pola asuh. Komunikasi sendiri terdiri atas 2 komponen yaitu mendidik dan pemecahan masalah, sesuai dengan

pendapat Hurlock dalam Dewi (2012), komunikasi adalah pencapaian informasi antara orangtua dan anak yang didalamnya bersifat mendidik dan pemecahan masalah (p.17). Mendidik menurut Langeved dalam Komarudin (2012), adalah mempengaruhi dan membimbing anak dalam usaha mencapai kedewasaan, kemudian mendidik menurut Rasyidin ialah membimbing pertumbuhan anak, jasmani maupun rohani dengan sengaja, bukan saja untuk kepentingan pengajaran sekarang melainkan utamanya untuk kehidupan seterusnya dimasa depan (p.10).

Berdasarkan pengetahuan anak mengenai pola asuh orang tua dalam aspek komunikasi pada komponen mendidik dalam bidang akademik, semenjak kecil orangtua selalu memberikan yang terbaik bagi anak. Keterbatasan yang dimiliki oleh orangtua dalam hal mengajarkan anak pendidikan formal bukanlah akhir dari segalanya, mereka selalu berusaha sendiri yang mengajarkan pendidikan dalam hal akademik sejauh mereka mampu, mereka juga melibatkan oranglain, yakni dengan memasukan anak ke lembaga kursus belajar agar anak tidak tertinggal dan bisa menyesuaikan dengan pembelajaran yang diberikan dari sekolah. Cara ini dilakukan oleh orangtua semenjak anak duduk di Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas. Alhasil anak mampu berprestasi sama dengan anak yang memiliki orangtua normal pada umumnya.

Kepribadian anak juga menjadi tanggung jawab orangtua, agar kelak jika anak dewasa, ia mampu memiliki kepribadian baik sesuai harapan dari setiap orangtua. Menurut Abdullah Nashih Alwan dalam Djamarah (2014), berdasarkan hasil analisisnya, dia menyimpulkan bahwa tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual (p.46).

Selama ini orangtua tunanetra mendidik anak untuk menjadi pribadi yang baik semisal cara menghargai oranglain, mereka ajarkan melalui nasihat, pemberian arahan dan pembiasaan semenjak kecil. Pembiasaan yang diterapkan oleh orangtua akhirnya berdampak pada kepribadian anak yang mampu menghargai oranglain, selain itu kejujuran juga menjadi bagian yang sangat penting orangtua tanamkan selama mendidik anak. Pendidikan kehidupan sehari-hari yang lain semisal bina diri juga diajarkan oleh orangtua dan secara alamiah anak mampu menguasainya secara mandiri.

Menurut az-Za'balawi (2007), menyebutkan bahwa pembiasaan berasal dari kata '*ada*', kebanyakan arti dari kata tersebut adalah "berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu (p.345). Kemudian menurut istilah az-Za'balawi (2007), juga mengartikan bahwa pembiasaan merupakan

pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat (p.347).

Dalam pengaplikasiannya, pembiasaan ini sangat tepat digunakan untuk membentuk pribadi seorang anak sejak dini mengingat sifat seorang anak yang cenderung meniru tanpa mengerti tujuannya. Menurut Imam al-Ghazali dalam Ulwan (1990), seorang anak merupakan amanat di sisi orangtuanya, hatinya suci dan bening. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan kepadanya sifat baik ini, ia akan tumbuh dan bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika ia dibiasakan dengan kejahatan, ia akan celaka dan menderita.

Komponen dari komunikasi yang kedua adalah pemecahan masalah. Berdasarkan pengetahuan anak mengenai cara orangtua dalam memecahkan masalah yang anak hadapi dengan membantu melalui nasihat dan mengarahkan anak agar dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Menurut Polya dalam Hudojo (1988), pemecahan masalah adalah usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai tujuan yang tidak dengan mudah dapat dicapai (p.158). Cara orangtua menggunakan nasihat dan mengarahkan anak dalam membantu memecahkan masalah sangat efektif bagi kehidupan anak, hal ini dikarenakan

Berdasarkan pengetahuan anak mengenai cara orangtua dalam memecahkan masalah yang anak hadapi dengan membantu melalui nasihat dan mengarahkan anak agar dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Sesuai dengan pendapat Ulwan (2002), Nasihat sendiri merupakan suatu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosial. (p.558). Sehingga cara yang dilakukan orangtua terhadap anak sangat sesuai ketika anak mengalami permasalahan, ketika anak diberikan nasihat maka secara tidak langsung akan membentuk mental yang kuat dalam diri anak, agar mampu memecahkan permasalahannya dengan baik.

Pandangan anak mengenai komunikasi pada komponen mendidik orangtua terhadap anak, dikatakan bahwa orangtuanya adalah pribadi yang sangat bertanggung jawab dan perhatian terhadap anak, meskipun dengan keterbatasan yang mereka miliki, namun pasangan tunanetra ini selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik demi masa depan anak kedepannya. Sedangkan pandangan anak tentang cara orangtua dalam memecahkan masalah, orangtuanya adalah orangtua yang sangat bertanggung jawab dan perhatian dengan masa depan anak, mereka selalu berusaha menjadi sosok orangtua yang selalu sigap untuk anaknya, sehingga segala permasalahan yang dihadapi oleh anak, dapat terpecahkan dengan baik.

Menurut Abdulllah Nashih Alwan dalam Djamarah (2014), berdasarkan hasil analisisnya, dia menyimpulkan bahwa tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual (p.46). Selain itu, Abdulllah Nashih Alwan juga mengatakan bahwa diantara tanggung jawab besar yang jelas dan diperhatikan dan disoroti oleh Islam dan penalaran logika, adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Ini bukan persoalan kecil atau ringan, karena tanggung jawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna (Djamarah, p.46).

Pandangan anak tentang cara orangtua dalam mendidik dan memecahkan masalah tidak membuat anak memiliki harapan yang tinggi, akan tetapi anak selalu bersyukur dengan apa yang telah orangtua lakukan dan yang telah tuhan anugerahkan kepadanya orangtua yang sangat luar bagi dirinya. Rasa syukur yang anak miliki mempengaruhi penilaian dan harapan anak terhadap orangtuanya sehingga menumbuhkan menuntun hati anak untuk ikhlas menerima apapun dari orangtuanya. Sesuai dengan pendapat Husna (2013), bahwa dengan bersyukur akan menuntun hati untuk ikhlas, menumbuhkan optimisme, memperbaiki kualitas hidup, membentuk hubungan persahabatan yang lebih baik, mendatangkan pertolongan Allah SWT (p.152-170).

Berdasarkan pengalaman masa lalu yang telah orangtua berikan kepada anak, yakni ketika orangtua berjuang membantunya memecahkan masalah terkait pendidikan anak. Orangtua berjuang keras mencari informasi untuk pendidikan anak, dan orangtua tidak henti-hentinya memberikan nasihat dan arahan-arahan selama mengasuh anaknya. hal ini membuat anak bangga memiliki orangtua yang selalu hadir dan memberikan yang terbaik untuk masa depan anaknya.

Disiplin

Aspek pola asuh yang ke empat adalah disiplin. Berdasarkan pengetahuan anak tentang cara orangtua dalam mendisiplinkan anak, kedisiplinan diterapkan oleh orangtua semenjak anak kecil. Kedisiplinan dimulai dengan hal yang sederhana dan melalui pembiasaan, seperti makan yang harus tepat waktu, tidur yang harus tepat waktu, dan sebagainya. Pembiasaan ini akhirnya mempengaruhi anak untuk selalu disiplin setiap waktunya hingga anak menjadi seorang yang dewasa. Menurut Abbudin (1997), pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila.

Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir (p.101). Orangtua bagi anak merupakan pribadi yang disiplin, kedisiplinan yang diajarkan oleh orangtua tidak hanya diajarkan secara lisan saja, namun orangtua selalu mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi teladan bagi anak. Menurut Ishlahunnissa (2010), keteladanan merupakan penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata (p.40). Selain itu, kedisiplinan yang diajarkan melalui pembiasaan, seperti selalu makan, tidur, belajar tepat waktu menjadikan anak memiliki karakter disiplin sehingga ketika anak memiliki karakter disiplin maka ketika menjalani kehidupan, anak dapat dengan mudah untuk selalu menghargai dan menaati peraturan dimanapun ia berada.

Pandangan anak mengenai kedisiplinan yang diterapkan oleh orangtua selama ini, tentunya mempengaruhi harapan anak terhadap kedisiplinan yang diterapkan orangtuanya. Namun anak tidak mengharapkan atau berekspektasi apapun terhadap cara orangtua mendisiplinkannya, karena anak sangat merasakan kedisiplinan yang telah diajarkan oleh orangtua, hanya rasa syukur anak terhadap apa yang telah diajarkan oleh orangtuanya. Pengalaman masa lalu yang masih teringat oleh anak tentang bagaimana orangtua mengajarkan untuk selalu disiplin adalah dimana orangtua selalu tegas ketika mendisiplin akan dimulai dari bangun tidur hingga kembali lagi ke tempat tidur, semua dilaksanakan dengan teratur, sehingga berdampak pada kehidupan anak saat ini, menjadi pribadi yang sangat teratur dalam mengatur aktivitas sehari-hari.

Persepsi afeksi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra

Kontrol Orangtua

Informasi mengenai perasaan anak selama di asuh oleh orangtua tunanetra, ketika orangtua berusaha mengontrol perilaku anak adalah berupa perasaan tidak menyenangkan. Perasaan tidak menyenangkan yang muncul dalam diri anak terjadi karena adanya kontak, antara anak dengan orangtua yang mungkin kurang menyenangkan sehingga secara psikologis timbul penilaian terhadap orangtuanya, sebagai contoh, ketika anak ingin bermain sewaktu jam istirahat dan orangtua melarangnya, anak merasakan kesedihan karena tidak bisa berkumpul dengan teman-temannya. Menurut Usman dan Juhaya. (2012), perasaan dapat mempunyai dua arti. Secara fisiologis, perasaan berarti penginderaan, ia merupakan salah satu fungsi tubuh untuk mengadakan kontak dengan dunia luar. Sedangkan secara psikologis, perasaan mempunyai menilai, yaitu penilaian terhadap sesuatu hal. Makna

penilaian ini terlihat misalnya dalam ungkapan (p.75).

Perasaan tidak menyenangkan yang timbul dalam diri anak tersebut hilang setelah anak sadar bahwa apa yang dilakukan oleh orangtua adalah baik bagi anak, dan sebagai seorang anak sudah seharusnya patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtuanya, sebagai bentuk bakti anak kepada orangtua sekaligus peran sebagai seorang anak yang harus hormat kepada orangtua. Menurut Wiwin (2017), rasa hormat anak kepada orangtua diperoleh apabila anak-anak telah melaksanakan peran sebagai anak dengan baik, karena dalam keluarga anak juga memiliki tugas, tanggung jawab maupun peranan yang tidak bisa dikesampingkan. Adapun tugas, tanggung jawab dan peranan anak dalam keluarga yaitu sayang kepada orangtua, patuh terhadap orangtua, menjadi anak baik, rajin belajar menimba ilmu, rajin ibadah dan mendoakan orangtua, selalu siap membantu orangtua, tidak membuat marah orangtua, berupaya menjadi orang yang mandiri dan mapan, menjaga nama baik keluarga dan orangtua, memberi nafkah orangtua ketika lanjut usia. Perasaan yang tidak menyenangkan dalam diri anak berdampak pada emosinya. Emosi yang timbul dalam diri anak ketika orangtua berusaha mengontrol perilakunya ketika ia masih kecil hingga duduk di Sekolah Dasar adalah menangis atau mengurung diri di dalam kamarnya. Menurut Muhdiyyin (2008) menangis merupakan cermin emosi manusia, yang merupakan bagian dari penyaluran emosi yang meliputi kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, ketakutan, cinta kasih, kebencian dan kemarahan. Ekspresi diri tidak hanya berwujud gerakan, tetapi juga berupa reaksi emosional yang bermacam-macam itu (p.28). Setelah anak duduk di sekolah Menengah Pertama hingga dewasa anak sudah mulai menghilangkan kebiasaan tersebut hilang, anak hanya diam ketika emosinya mulai terganggu karena ketidaknyamanan saat orangtua mengontrol perilaku anak.

Menurut Usman dan Juhaya (2012), emosi merupakan suasana kesadaran daripada individu (p.77). Crow & Crow dalam Usman dan Juhaya (2012) mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi/berperan sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (p.78). Menurut King dalam Nursalim (2015), emosi mengacu pada perasaan atau afeksi yang dapat melibatkan ketergugahan fisiologis, pengalaman disadari, dan ekspresi perilaku. Rangsangan fisiologis ini seperti jantung berdebar-debar, pengalaman disadari seperti perasaan tegang, dan ekspresi berupa ekspresi wajah yang tegang.

Hukuman dan Hadiah

Informasi terkait perasaan anak ketika orangtua memberikan hadiah dan hukuman adalah perasaan senang dan perasaan sedih. Perasaan senang tersebut

muncul ketika anak mendapatkan sesuatu dari orangtua misalnya saja hadiah, ketika anak berhasil memperoleh prestasi tertentu di sekolahnya. Perasaan sedih timbul ketika mendapatkan hukuman dari orangtua, perasaan ini muncul karena ketidakcocokan antara keinginan anak dan keinginan orangtua.

Perasaan yang timbul dalam diri anak akhirnya berdampak pada emosi anak. Perasaan senang mempengaruhi emosi anak, emosi anak dapat dilihat dari bagaimana ketika ia senang dan sedih ketika orangtua berusaha mengontrol anaknya. Perasaan tidak senang juga mempengaruhi emosi anak dan dapat terlihat ketika anak mengekspresikannya dengan marah dan menangis pada waktu anak masih kecil hingga SD. Menurut Dr. Sarwono (2000), marah adalah emosi yang timbul terhadap sesuatu yang menjengkelkan (p.53). Sedangkan menangis menurut Muhdiyyin (2008) merupakan cermin emosi manusia, yang merupakan bagian dari penyaluran emosi yang meliputi kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, ketakutan, cinta kasih, kebencian dan kemarahan.

Namun ketika anak mulai masuk usia remaja, ia sudah tidak pernah mendapatkan hukuman dari orangtua, hanya nasihat yang selalu anak dapatkan ketika anak melakukan kesalahan, dan anak hanya mendengarkan nasihat orangtua dengan baik, kemudian melaksanakan setiap nasihat yang diberikan oleh orangtua dengan baik.

Komunikasi

Informasi mengenai komunikasi terbagi menjadi 2 yakni perasaan ketika anak dididik oleh orangtua dan perasaan anak ketika orangtua membantunya memecahkan masalah. Perasaan anak ketika orangtua mendidiknya adalah perasaan senang, bangga, terharu hingga menumbuhkan kecintaan anak terhadap kasih sayang orangtua yang selama ini anak rasakan ketika dididik oleh orangtuanya. Kecintaan anak terhadap orangtua tumbuh dikarenakan begitu besar perjuangan orangtua, dengan keterbatasan fisik yang dimiliki orangtua, mereka mampu mengantarkan anak untuk bisa merasakan pendidikan tinggi, begitu pula ketika anak mendapati permasalahan, orangtua selalu hadir untuk menjadi penolong yang setia bagi anaknya.

Perasaan yang timbul dalam diri anak berdampak pula terhadap emosi anak selama dididik orangtua dan selama orangtua mencoba membantunya ketika anak memiliki permasalahan. Ketika masih kecil emosi anak dapat terlihat ketika ia merasa ada ketidakcocokan dalam hatinya anak menangis, namun ketika anak mulai memasuki masa remaja, anak lebih banyak diam ketika orangtua mendidik anak, dan anak juga pernah menangis karena terharu dengan perjuangan orangtua dalam membantu memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Disiplin

Informasi mengenai perasaan anak ketika orangtua mengajarkannya untuk disiplin adalah perasaan senang yang diiringi dengan rasa syukur terhadap apa yang diajarkan oleh orangtua selama ini, karena anak merasakan apa yang diajarkan oleh orangtuanya sejak dini, sangat berdampak bagi kehidupannya, khususnya ketika anak mulai memasuki dunia kerja. Perasaan anak ketika ia masih berusia dini hingga menginjak usia remaja, perasaan sedih tentunya pernah anak rasakan. Perasaan sedih atau tidak senang yang anak rasakan timbul karena ketidakcocokan apa yang diinginkan anak dengan apa yang diinginkan orangtua. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu perasaan tersebut hilang dan berganti rasa syukur yang berujung pada sikap patuh dengan apa yang diperintahkan oleh orangtuanya.

Emosi anak ketika ia memperoleh perlakuan dari orangtua untuk membiasakan diri menjadi pribadi yang disiplin yaitu dengan menangis ketika ia merasa ada ketidakcocokan dengan apa yang diinginkan dan yang diinginkan oleh orangtuanya. Akan tetapi emosi tersebut hilang seiring bertambahnya usia anak menjadi seorang anak remaja hingga dewasa, karena pola pikir yang terus berkembang sehingga anak mampu mengontrol emosinya menjadi lebih baik, dan anak cenderung untuk diam ketika terdapat ketidakcocokan terhadap apa yang dilakukan oleh orangtua kepadanya. Namun, anak selalu berpikir positif bahwa apa yang dilakukan oleh orangtua semata-mata hanyalah untuk kebaikan anak di masa yang akan datang.

Menurut Sakina (2008), pikiran positif merupakan pikiran yang dapat membangun dan memperkuat kepribadian dan karakter. Ini juga berarti bahwa kita bisa menjadi pribadi yang lebih matang, lebih berani menghadapi tantangan dan melakukan hal-hal yang sehat (p.2). Peale juga menyatakan bahwa individu yang berpikir positif akan mendapatkan hasil yang positif dan individu yang berpikir negatif akan mendapatkan hasil yang negatif (Peale, 2006, p. 135).

*Persepsi konasi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra**Kontrol Orangtua*

Persepsi anak terhadap motivasi yang selama ini orangtua berikan menjadikan anak tergugah untuk menjadi pribadi lebih baik. Baik dalam artian anak selalu berusaha untuk selalu jujur, bersikap sopan terhadap sesama, selalu mematuhi setiap perintah baik dari orangtua. Hurlock (1984) menyatakan bahwa persepsi individu dapat memotivasi perilakunya lebih lanjut, objek persepsi yang dinilai tidak menyenangkan maka perilakunya negatif, sebaliknya individu mempersepsikan suatu objek secara positif akan mengkondisikan individu sebagai motivasi untuk berperilaku positif (p.217).

Menurut Nursalim (2017), menjelaskan motivasi merupakan dorongan yang memiliki arah dan tujuan yang jelas yang memungkinkan untuk dicapai (p.43). Santrock dalam Nursalim (2017), menyatakan bahwa motivasi melibatkan proses-proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku, sehingga dapat dikatakan bahwa energi dan usaha tanpa adanya arah dan daya tahan atau konsistensi bukanlah merupakan motivasi (p.43). Motivasi yang sangat sering dilakukan kepada anak yakni dengan menggunakan nasihat, dengan harapan orangtua terhadap anaknya adalah agar anak menjadi anak yang amanah, disiplin, sopan terhadap sesama. Menurut Ulwan (2002), nasihat sendiri merupakan suatu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosial. (p.558).

Sikap anak terhadap cara orangtua dalam mengontrol perilakunya adalah berupa sikap mendukung dengan alasan bahwa anak ingin berbakti terhadap orangtuanya. Keinginan tersebut timbul berdasarkan pengalaman-pengalaman anak selama dididik atau berinteraksi dengan orangtua, yang memberikan kesan tersendiri bagi anak. Selain itu, figur orangtua yang sangat kuat sebagai teladan bagi anak dan tingkat pendidikan yang dimiliki anak saat ini mempengaruhi cara anak dalam bersikap, oleh karena itu tidak alasan bagi anak untuk tidak patuh atau tidak menuruti apa yang menjadi keinginan orangtua.

Menurut Loudon dan Bitta dalam Elsmubarok (2008). mengemukakan bahwa sumber pembentuk sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan oranglain atau kelompok, pengaruh media massa dan pengaruh figur yang dianggap penting (p.47). Sedangkan Swastha dan Handoko dalam Zaim Elmubarok (2008) menambahkan bahwa tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan tingkat pendidikan mempengaruhi pembentukan sikap (p.47).

Perilaku yang muncul dari sikap anak yang mendukung kontrol orangtua selama ini adalah selalu mengerjakan apa yang diinginkan oleh orangtuanya. Ketika anak merasa ada yang tidak cocok waktu anak masih usia dini hingga sampai duduk di Sekolah Dasar anak cenderung berperilaku menangis atau lari menghindari orangtua, namun ketika dewasa perilaku anak cenderung diam ketika ada ketidakcocokan dengan orangtuanya.

Hukuman dan Hadiah

Informasi mengenai motivasi yang dilakukan oleh orangtua melalui hukuman dan hadiah membuat anak selalu termotivasi. Ketika anak mendapatkan prestasi di sekolahnya, anak akan mendapatkan hadiah terhadap apa yang telah anak raih. Hadiah yang anak dapatkan menjadi motivasi bagi anak untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya. Menurut M. Ngalm Purwanto (2006), reward adalah alat untuk mendidik anak supaya

anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan yang mendapatkan penghargaan (p.182), sedangkan menurut Nugroho (2006), *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai (p.5). Selanjutnya menurut Mustakin dan Abdul Wahid (1990), *reward* adalah motif yang positif. Penghargaan dapat menumbulkan inisiatif, energy, kompetisi, ekorasi pribadi dan kreatif. Penghargaan ini dapat berupa material dan pujian (p.76).

Kemudian hukuman yang didapatkan oleh anak selama di asuh oleh orangtua sangatlah minim, karena anak memang jarang mendapatkan hukuman dari orangtua, hanya diwaktu kecil ketika anak tidak menuruti perintah orangtua maka anak akan mendapatkan hukuman, misalnya ketika anak bermain di waktu istirahat, maka anak akan mendapatkan konsekuensi dari perbuatannya, anak tidak mendapatkan uang saku sekolah. Menurut Djamarah (2014), *punishment* adalah salah satu alat pendidikan yang diperlukan selama pendidikan. Hukuman di berikan akibat dari pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang di lakukan oleh anak didik (p.144). Namun bukan hanya itu yang membuat anak semakin termotivasi untuk menjadi lebih baik, tapi semua dikarenakan orangtua selalu menasihati anak dan anak juga memiliki kesadaran bahwa ia ingin membahagiakan orangtua yang telah berjasa berjuang untuk dirinya meski dengan kondisi yang demikian berbedanya dengan orangtua normal pada umumnya.

Sikap anak terkait cara orangtua memberikan hukuman maupun hadiah sangat mendukung, dengan alasan apapun hadiah yang diberikan oleh orangtua akan selalu ia syukuri bahkan ketika orangtua tidak memberikan anak hadiah, ia akan tetap bersyukur, karena begitu besar perjuangan orangtua dalam mendidiknya selama ini. Sedangkan sikap anak terkait hukuman, anak tidak pernah mempersalahkan ketika anak salah ia menyadari bahwa ia pantas menerima itu, semata-mata untuk kebaikannya dimasa yang akan datang.

Reaksi anak selama ini ketika ia menerima hadiah, anak selalu mensyukurinya, apalagi sesuatu yang memang anak senang contohnya makan. Sedangkan reaksi anak ketika menerima hukuman, ketika kecil anak pernah merasa sedih yang diekspresikan dalam bentuk tangisan atau perilaku menjauhi orangtua dengan menyendiri di tempat tidur, namun ketika anak sudah beranjak dewasa, anak hanya diam ketika ia menerima teguran dari orangtua.

Komunikasi

Motivasi yang sering dilakukan oleh orangtua terhadap anak dalam kesehariannya adalah menggunakan nasihat, karena nasihat dianggap efektif

oleh orangtua selama ia mendidik anaknya, selain itu anak yang memang memiliki dasar sangat mudah untuk dididik sehingga orangtua tidak perlu menggunakan cara mendidik yang rumit atau sulit, hanya dengan nasihat cukup membuat anak termotivasi. Menurut Ulwan (2002), nasihat sendiri merupakan suatu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosial (p.558). Nasihat yang selama ini yang diberikan oleh orangtua tidak memaksakan kehendak orangtua, akan tetapi anak dilibatkan untuk memikirkan apa yang di nasihatkan kepada orangtua demi kebaikan masa depan anak.

Sikap anak terhadap cara orangtua dalam mendidiknya melalui pembiasaan sehari-hari, menasihatinya, mengajarkannya tentang kedisiplinan, dan sebagainya, selalu anak laksanakan dengan baik sebagai bentuk sikapnya yang mendukung orangtua dalam mendidiknya untuk menjadi pribadi yang baik. Bahkan ketika orangtua berusaha membantu memecahkan masalah anak, ia akan selalu mendengarkan dengan baik kemudian melaksanakan setiap arahan maupun nasihat dari orangtuanya. misalnya orangtua selalu menasihati anak untuk selalu mengerjakan sesuatu tepat waktu, jika waktunya belajar digunakan untuk belajar, istirahat digunakan untuk istirahat.

Perilaku yang timbul dari sikap anak yang selalu mendukung setiap didikan maupun arahan dalam pemecahan masalah yang ia hadapi adalah anak menjadi patuh dan selalu mengerjakan setiap tugas maupun arahan dari orangtuanya dengan baik tanpa mengeluh terhadap perintah tersebut. Menurut Blass (1999), mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari oranglain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang (p.957).

Disiplin

Berdasarkan informasi mengenai motivasi anak ketika orangtua mendisiplinkan anak selama di asuh oleh orangtua, yakni melalui nasihat. Menurut Ulwan (2002) Nasihat sendiri merupakan suatu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosial. (p.558). Melalui nasihat yang terus-menerus dilakukan oleh orangtua, anak menjadi termotivasi untuk selalu disiplin tiap waktunya. Motivasi sendiri menurut Nursalim (2017), merupakan dorongan yang memiliki arah dan tujuan yang jelas yang memungkinkan untuk dicapai (p.43).

Sikap anak terhadap cara orangtua dalam mendisiplinkan anak selama ini selalu anak laksanakan dengan baik, anak tidak pernah menolak apapun perintah orangtuanya, anak selalu patuh terhadap nasihat yang diberikan oleh orangtua terhadapnya. Menurut Azwar (2010), sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang

individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu (p.3).

Kepatuhan menurut Smet (1994), adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan dan perilaku yang disarankan (p.250). Menurut Blass (1999), mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari oranglain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang (p.957). Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak merespon perintah dari orangtua dengan melaksanakan setiap aturan yang telah ditetapkan.

Sikap patuh yang ada dalam diri anak, menjadikan anak selalu mengerjakan setiap peraturan yang telah ditetapkan, baik yang berlaku di rumah, sekolah dan masyarakat. Perilaku Menurut Nursalim (2012), perilaku merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (p.9). Menurut Soekidjo Notoatmojo (1997), perilaku adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri (p.118). Sedangkan menurut skinner dalam Notoadmojo (2010), perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (*stimulus*) (p.21).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian data yang terkumpul dan analisis data terkait persepsi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra yang terdiri atas persepsi kognisi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra, persepsi afeksi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra, persepsi konasi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Persepsi kognisi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra

Pada aspek kontrol orangtua yaitu orangtua selama ini mengontrol perilaku anak dengan menggunakan hukuman fisik, dan menggunakan nasihat. Pandangan anak terhadap cara orangtua dalam mengontrol perilakunya selama ini yaitu orangtua mengontrol anak dengan sangat tegas dan disiplin. Pandangan anak tidak mempengaruhi harapan atau ekspektasi anak terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, dikarenakan anak merasa apa yang telah dilakukan oleh orangtuanya selama ini adalah untuk kebaikan dirinya, apalagi dengan kondisi yang dimiliki orangtua membuatnya ingin menjadi anak yang patuh agar tidak menjadi beban bagi kedua orangtuanya. Terkait pengalaman masa lalu anak, anak selalu dinasihati oleh orangtua untuk selalu berkata jujur setiap waktu.

Pada aspek hukuman dan hadiah, hukuman yang selama ini orangtua terapkan adalah berupa hukuman fisik namun itu dilakukan ketika anak masih kecil hingga Sekolah Dasar, sedangkan hadiah yang selama ini anak dapatkan berupa makanan, dan benda-benda yang bermanfaat bagi kehidupan anak. Pandangan anak mengenai hukuman dan hadiah yang diterapkan oleh orangtua orangtua merupakan bentuk perhatian orangtua terhadap anak selama ini. Berkenaan tentang harapan, anak selalu mensyukuri apa yang diberikan oleh orangtuanya, sehingga anak tidak memiliki harapan atau ekspektasi yang lebih terhadap hukuman dan hadiah yang telah diterapkan oleh orangtua, karena anak memahami keadaan orangtuanya yang berbeda dengan orangtua pada umumnya (Pradipta, dkk, 2018). Terkait pengalaman anak mengenai hadiah, ketika ia mendapatkan suatu peristiwa yang membanggakan dirinya dan orangtua misalnya menjadi juara kelas, anak tidak pernah meminta sesuatu yang cukup memberatkan orangtua, akan tetapi orangtua yang selalu memiliki inisiatif, untuk memberikan penghargaan kepada anak berupa hadiah yang memang mampu mereka berikan kepada anak. Sedangkan hukuman, anak menerima hukuman dari orangtuanya ketika anak tidak mendengarkan nasihat orangtuanya.

Persepsi anak pada aspek komunikasi yaitu pada aspek ini orangtua melibatkan orang lain, menggunakan nasihat, arahan dan pembiasaan semenjak kecil ketika mendidik anak dan membantu memecahkan permasalahannya. Pandangan anak terkait orangtua, orangtua merupakan pribadi yang bertanggung jawab dan perhatian terhadap anak. Pandangan anak tentang cara orangtua dalam mendidik dan memecahkan masalah tidak membuat anak memiliki harapan yang tinggi, akan tetapi anak selalu bersyukur dengan apa yang telah orangtua lakukan dan yang telah tuhan anugerahkan kepadanya orangtua yang sangat luar bagi dirinya. Terkait pengalaman masa lalu, orangtua berjuang keras mencari informasi untuk pendidikan anak, dan orangtua tidak henti-hentinya memberikan nasihat dan arahan-arahan selama mengasuh anaknya.

Persepsi anak pada aspek disiplin yaitu kedisiplinan diterapkan semenjak kecil melalui pembiasaan. Menurut pandangan anak orangtua merupakan pribadi yang disiplin, selalu mengajarkan selain dengan lisan juga dengan memberikan keteladanan. Berkenaan tentang harapan anak atau ekspektasi tentang pola asuh orangtua, anak tidak mengharapkan apapun terhadap cara orangtua mendisiplinkannya, karena anak sangat merasakan kedisiplinan yang telah diajarkan oleh orangtua, hanya rasa syukur anak terhadap apa yang telah diajarkan oleh orangtuanya (Pradipta & Andajani, 2017). Pengalaman masa lalu yang masih teringat oleh anak tentang bagaimana orangtua mengajarkan untuk selalu disiplin adalah dimana orangtua selalu tegas ketika mendisiplin akan dimulai dari bangun tidur hingga kembali lagi ke tempat tidur, semua dilaksanakan dengan teratur,

Persepsi Afeksi Anak Terhadap Pola Asuh Orangtua

Persepsi afeksi anak terkait kontrol orangtua yaitu selama di asuh orangtua tunanetra timbul perasaan yang kurang menyenangkan, hanya saja perasaan tersebut setelah anak sadar bahwa apa yang dilakukan orangtua baik untuknya. Perasaan tidak menyenangkan tersebut berdampak pada emosi anak yakni di ekspresikan dengan menangis, mengurung diri di kamar ketika anak kecil, namun ketika dewasa anak hanya diam.

Persepsi afeksi anak terkait hukuman dan hadiah yaitu, anak merasakan perasaan senang dan sedih. Senang ketika menerima hadiah, dan sedih ketika mendapatkan hukuman. Perasaan yang timbul dalam diri anak berdampak pada emosinya, ketika anak merasakan perasaan tidak senang anak akan menangis dan marah. Namun ketika anak masuk usia remaja anak hanya diam.

Persepsi afeksi anak terkait komunikasi yaitu anak merasakan perasaan senang, bangga, terharu hingga menumbuhkan kecintaan terhadap orangtuanya. Perasaan tersebut berdampak pada emosi anak yakni anak akan menangis ketika merasakan ketidakcocokan namun ketika remaja anak hanya diam.

Persepsi afeksi anak terkait disiplin yaitu perasaan anak senang dengan rasa syukur terhadap apa yang diajarkan oleh orangtuanya selama ini karena kedisiplinan yang diajarkan oleh orangtua sangat bermanfaat baginya. Perasaan sedih juga anak rasakan karena ketidakcocokan keinginan orangtua dan anak. Emosi yang tumbuh yaitu, anak menangis ketika masih kecil namun itu semua hilang seiring bertambahnya usia anak.

Persepsi konasi anak terhadap pola asuh orangtua tunanetra

Persepsi konasi anak pada aspek kontrol orangtua yakni anak selalu berusaha untuk selalu jujur, sopan, dan selalu patuh pada setiap perintah orangtuanya. Sikap anak sangat mendukung cara orangtua dalam mengontrol perilakunya dengan cara patuh terhadap orangtuanya. Perilaku yang muncul adalah anak selalu Ketika anak merasa ada yang tidak cocok waktu anak masih usia dini hingga sampai duduk di Sekolah Dasar anak cenderung berperilaku menangis atau lari menghindari orangtua, namun ketika dewasa perilaku anak cenderung diam ketika ada ketidakcocokan dengan orangtuanya.

Persepsi anak terkait hukuman dan hadiah yang diterapkan orangtua yakni anak termotivasi ketika menerima hadiah dan selalu introspeksi ketika menerima hukuman. Sikap anak sangat mendukung apapun pemberian dari orangtua sebagai bentuk rasa syukur. Reaksi anak ketika menerima hadiah akan bersyukur dan menangis ketika menerima hukuman ketika kecil, namun ketika beranjak dewasa sikap tersebut hilang.

Persepsi konasi anak terkait komunikasi yang diterapkan orangtua yakni anak selalu dimotivasi dengan menggunakan nasihat. Sikap anak sangat mendukung cara orangtua dalam mendidiknya melalui pembiasaan sehari-hari, nasihat, mengajarkan tentang kedisiplinan, bentuk sikapnya yang mendukung orangtua dalam mendidiknya yakni dengan mendengarkan dan melaksanakan setiap nasihat dari orangtuanya.

Persepsi konasi anak terkait disiplin yang diterapkan orangtua yakni melalui nasihat. Sikap anak terhadap cara orangtua dalam mendisiplinkannya selama ini adalah selalu patuh dengan setiap perintah dan nasihat dari orangtuanya. Sikap patuh anak terhadap orangtua menumbuhkan perilaku patuh yakni melaksanakan setiap perintah dan nasihat dari orangtuanya.

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tunanetra selama ini adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis karena dalam kehidupan sehari-hari orangtua selalu berkomunikasi dengan anak, tidak pernah memaksakan kehendak, selalu mendengarkan segala isi hati anak, suka berdiskusi dengan anak tentang aktivitas sehari-harinya, memberikan tanggapan pada permasalahan yang dihadapi oleh anak selama ini.

Saran

Pengetahuan tentang cara mengasuh anak seyogyanya sudah diberikan bagi kaum difabel semenjak mereka duduk di bangku sekolah. Tujuan dari pembekalan pengetahuan cara mengasuh bagi kaum difabel adalah agar ketika mereka membina rumah tangga, para orangtua difabel dapat memberikan pengasuhan yang maksimal bagi anaknya kelak. Selain itu rasa minder yang mungkin dirasakan oleh orangtua khususnya orangtua tunanetra, tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tampil percaya diri bahwa mereka mampu mendidik anak-anak mereka dengan baik meskipun dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki.

Kepribadian yang baik merupakan faktor penentu bagi para orangtua difabel untuk mencetak anak-anak yang memiliki kepribadian baik, karena pendidikan pertama bagi anak adalah orangtua. Oleh karena itu, semenjak dini kaum difabel sudah harus dipersiapkan dan mempersiapkan diri untuk selalu memperbaiki diri agar kelak ketika mengasuh anak, mereka mampu menanamkan akhlak yang baik bagi anak-anak mereka.

Interaksi sosial yang baik dengan lingkungan sekitar bagi kaum difabel perlu menjadi perhatian, karena lingkungan sekitar juga memiliki andil yang cukup besar bagi orangtua dalam mengasuh anak-anaknya kelak. Interaksi sosial yang baik bagi kaum difabel membantu mereka ketika menghadapi permasalahan-permasalahan terkait kebutuhan anak, misalnya pendidikan.

Kecakapan hidup juga sangat berperan bagi penunjang kehidupan kaum difabel, karena bagaimanapun kelak ketika berumah tangga, mereka memiliki kewajiban menghidupi keluarga khususnya anak-anak yang mereka asuh.

Keluarga kaum difabel juga memiliki peran penting bagi kaum difabel yang sedang membina rumah tangga, khususnya ketika mereka mulai mengasuh anak-anak mereka. Perhatian keluarga kaum difabel menjadi pengontrol pengasuhan anak, disaat orangtua difabel mengalami problem yang tidak semua mereka bisa tangani sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin N. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ary, D., Jacobs L.C., Sorensen., (2010). *Introduction to Research in Education*. Canada: Cengage Learning.
- Az-Za'Balawi, M. Sayyid M. (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bart, S. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- D. Gunarsa, Singgih. Yulia Singgih D. Gunarsa. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dewey, J. (2002). *Pengalaman dan Pendidikan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Duvdevany, M. & Yahav. (2007). *The Sosial Life and Emotional State of Adolescent Children of Parents Who Are Blind and Sighted: A Pilot Study*. Journal of Visual Impairment & Blindness.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwards S., (2006). *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Efendi, U. & Praja, J. S. (2012). *Pengantar Psikologi*. Bandung: CV Angkasa.
- Efendi, F. & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harummurti, E. P. (2017). *Strategi Pengasuhan Orangtua Penyandang Tunanetra Kepada Anaknya Yang Awas*. Skripsi. Bimbingan dan Konseling. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Hadi, P. (2005). *Kemandirian Tunanetra (Orientasi Akademik dan Orientasi Sosial)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Herman, H. (1988). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjendikti.
- Hurlock (1984). *Child Development*. Singapore: McGraw-Hill, Inc
- Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1992. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Husna, A. (2013). *Kaya dengan Bersyukur: Menanamkan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensukuri Nikmat Allah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Imran, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imam G., (1995). *Ihya Ulumudin, jilid III, terjemahan Muh Zuhri*. Semarang: CV. As-Syifa.
- Ishlahunnisa. 2010. *Mendidik Anak Perempuan*. Solo: PT Aqwam Media Profetika
- Jalaludin, R. (1889). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Jatmika, S. (2010). *Genk Remaja*. Yogyakarta: Kanisius
- J. Lopez, S. (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology*. Blackwell Publishing: UK
- K. S Bernhart. (1964). *Discipline and Child Guide*. New York: McGraw-Hill Book Company Inc.
- Lidyasari, A. T. (2016). *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Kelurga*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Komarudin, M. S. U. (2012). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martha, D. N. (2015). *Fenomena Tunanetra Pasca Melihat*. Tesis Program Studi Pendidikan Luar Biasa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.

- Misiak, H., & Sexton, V. S. (2009). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Moeliong J, L. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moghadam, G., Shabbazzadegan, & Shamsiri. (2017). *Parenting Experience of Mothers Who Are Blind in Iran: A Hermeneutic Phenomenological Study*. Journal of Visual Impairment & Blindness.
- Mohammad P. (1986). *Perbedaan Persepsi Remaja terhadap Disiplin Orangtua*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Muhammad, M. (2008). *Tangis Rindu Padamu: Merajut Kebahagiaan dan Kesuksesan dengan Air Mata Spiritual*. Bandung: Mirzania.
- Mulyana, D. 2000. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmojo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalim, M, dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. (2016). Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pendidikan, departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indoneisa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Pradipta, R. F., Ummah, U. S., & Dewantoro, D. A. (2018, September). Social Environment of Special Needs in Inclusive Primary School: A Descriptive Research with Phenomenology Approach. In 1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018). Atlantis Press.
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.
- Purba, J.W. C. (2016). *Pola Asuh Orangtua Tunanetra Terhadap Anak Normal di Pekanbaru*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau.
- Sarwono, S. W. (1995). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2000). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarwono, S. W. & Eko A. M. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, S. W. (2017). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simanjuntak, N. F. (2016). *Pola Asuh Orangtua Penyandang Disabilitas (Tunanetra) Terhadap Anaknya di Panti Karya Hephata Laguboti*. Undergraduate Thesis : Unimed.
- Singgih, G. D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Slameto. 1995. *Belajar Dan Factor-factor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soelaeman. 1987. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. ERESCO
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Thalib, S. B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI).
- Ulwan, A. N. (1990). *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, E. S. (2010). *Makna Hidup Penyandang Cacat Tunanetra yang Berprofesi Sebagai Tukang Pijat*. Diperoleh dari <https://library.gunadarma.ac.id/repository/view/8656/makna-hidup-penyandang-cacat-tunanetrayang-berprofesi-sebagai-tukang-pijat.html>.
- Walgito, B. (1990). *Pengantar Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (1991). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andy Offset.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widjaya, A. (2012). *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Wilcox, L. (2013). *Psikologi Kepribadian*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Wilodati, W. & M. F. F. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Difabel Terhadap Anak Yang Normal*. *Jurnal Sosieta* Vol 6, No: 1, 2016.
- Wilujeng, W. (2017). *Kesuksesan Kepala Keluarga Tunanetra Pasca Melihat*. Tesis Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya.
- Yatim D.I., & Irwanto. (1991). *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*. Jakarta: Arcan.